

BAB III

PELAKSANAAN KAJIAN TAFSIR *JALĀLAYN* DI PONDOK PESANTREN DAARUL QUR'AN ISTIQOMAH PELAIHARI

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis dan Jumlah Penduduk

Secara astronomis, Kabupaten Tanah laut terletak antara 114°30'20"BT-115°23'31"BT dan 3°30'33"LS – 4°11'38"LS. Luas wilayah Kabupaten Tanah Laut adalah 3.841,37 km² atau hanya 10,34% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Tanah Laut dibatasi sebelah Barat dan sebelah Selatan oleh Laut Jawa, sebelah Timur oleh Kabupaten Tanah Bumbu dan sebelah Utara oleh Kabupaten Banjar dan Kota Banjarbaru.¹ Kabupaten Tanah Laut terdiri dari 11 kecamatan salah satunya yaitu Kecamatan Pelaihari dimana sekaligus menjadi Ibukota dengan luas wilayah yaitu 364,03 km².²

Berdasarkan data hasil registrasi penduduk dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Tanah Laut pada tahun 2023, jumlah penduduk di Kecamatan Pelaihari yaitu 81.234 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk pertahun 2020-2023 yaitu 1,16% dimana sekitar 21,79 % penduduk Kabupaten Tanah Laut tinggal di Kecamatan Pelaihari.³

¹Badan Pusat Statistik, Kabupaten Tanah Laut dalam Angka 2024, (BPS Kabupaten Tanah Laut: 2024), 7.

²Badan Pusat Statistik, Kabupaten Tanah Laut dalam Angka 2024, 10.

³Badan Pusat Statistik, Kabupaten Tanah Laut dalam Angka 2024, 73.

2. Kondisi Keagamaan

Mayoritas penduduk Pelaihari menganut agama Islam kemudian disusul dengan agama lainnya yaitu Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha. Menurut data Kementerian Agama tahun 2023, jumlah penduduk di Kecamatan Pelaihari yang menganut agama Islam yaitu 78.903 orang. Sesuai dengan mayoritas agama yang dianut oleh penduduknya, tempat peribadatan terbanyak di Kecamatan Pelaihari yaitu masjid dengan jumlah 47 buah disusul tempat peribadatan lainnya.⁴ Angka diatas menunjukkan angka tertinggi daripada 10 kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Tanah Laut. Berdasarkan data terakhir tahun 2020 yang diperoleh dari Kementerian Agama, jumlah pondok pesantren yang terdaftar di Tanah Laut tercatat ada sebanyak 29 pesantren.⁵ Salah satunya yaitu Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah. Lokasi Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah Tanah Laut terletak dekat dengan pusat kota Pelaihari dan berada di lingkungan masjid Al-Manar, dikelilingi pemukiman Komplek Al-Manar, sehingga cukup ideal untuk pendidikan. Pembangunan Pondok Pesantren ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pembangunan keagamaan, budaya, skill, dan ilmu pengetahuan melalui pendidikan dari terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas yang bisa memanfaatkan sumber daya alam dengan baik.

⁴ Badan Pusat Statistik, Kabupaten Tanah Laut dalam Angka 2024, 202-203.

⁵ Data Pondok Pesantren di Tanah Laut, dalam https://tanahlaut.kemenag.go.id/media_library/files/301b13d877b1c96ff855d04b5e1c3268.pdf, diakses pada 28 Februari 2023.

B. Profil Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah

1. Sejarah Berdiri dan Profil Pimpinan Pondok

Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah Pelaihari yang terletak di wilayah Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan merupakan salah satu lembaga pendidikan di Yayasan Daarul Qur'an Istiqomah yang dibentuk dan dinotariskan pada tanggal 7 Oktober 2014, mempunyai visi dan misi serta tujuan untuk mencetak generasi huffaz yang berkarakter, berkepribadian Islami, dan berakhlakul karimah.

Berawal dari pemikiran tersebut pendiri Yayasan Pendidikan Islam Daarul Qur'an Istiqomah Tanah Laut yang berlatar belakang dan berasal dari lulusan pondok modern berharap dapat mewujudkan suatu wadah pendidikan yang berkonsepkan Islam dan sekaligus dapat menyantuni anak-anak yatim piatu dan tidak mampu (duafa) yang sekaligus dapat dijadikan tempat pengembangbiakan generasi muda yang Islami dan madani yang mempunyai keimanan dan ketakwaan yang tinggi berguna bagi agama, nusa, dan bangsa serta masa depannya sendiri.

Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah dipimpin oleh Ustaz Adlin Pramana Putra yang merupakan santri alumni dari Pondok Pesantren Darul Hijrah kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang hingga lulus. Berdasarkan informasi yang di dapatkan dari Pimpinan Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah, sampai sekarang pondok pesantren ini memiliki lima lembaga pada setiap jenjang pendidikan formal, diantaranya yaitu PAUD Baby-Qu, SD Tahfizh Bilingual, SMP Tahfizh Bilingual, dan MA Tahfizh Bilingual. Adapun lokasi setiap lembaga tersebut berlainan tempat mengikuti perkembangan

pembangunan pondok pesantren. Sampai saat ini, pusat lokasi dari Pondok Pesantren Daarul Qur'an yaitu terletak di Jalan Ambawang RT 03/01, Karang Taruna, Kecamatan Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut. Perkembangan pondok yang terbilang pesat ditandai dengan dibangunnya masjid megah di lingkungan pondok yang berdiri kokoh yang kemudian menjadi sentral berbagai kegiatan peribadatan yang berhubungan dengan pondok, diantaranya yaitu berbagai pengajian termasuk di dalamnya pengajian tafsir *Jalālayn*.

Berikut merupakan struktur organisasi di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah Pelaihari:

Tabel 3. 1 Struktur Organisasi Yayasan Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah Pelaihari

NO.	NAMA	JABATAN
1.	Adlin Pramana Putra	Pembina Yayasan
2.	Miftakhul Jannah	Ketua Yayasan
3.	Akhmad Rizaldy	Sekretaris Yayasan
4.	Muhammad Priya Abdillah	Bendahara Yayasan
5.	Mariati	Pengawas

2. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi dan Misi

Visi dari Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah Pelaihari yaitu mencetak generasi huffaz yang berkarakter, berkepribadian Islami dan berakhlakul karimah. Adapun diantara misi dari pondok ini yaitu menjadikan lembaga pendidikan pencetak para huffaz Al-Qur'an, menyiapkan santri yang hafal Al-

Qur'an secara *mutqin* (sempurna), dan membentuk karakter santri yang mengamalkan Al-Qur'an

b. Tujuan

Diantara beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah Pelaihari yaitu meningkatkan SDM dan fasilitas pendidikan demi terciptanya upaya peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran, mendidik para generasi muda untuk menjadi kader pembangunan akhlak guna kesejahteraan bangsa, membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, beramal dan bertakwa kepada Allah, cinta bangsa dan negara, dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan Islam yang efektif yang sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

C. Kegiatan Santri dan Materi Pengajian di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah

Berikut ini merupakan jadwal kegiatan sehari-hari santri dan beberapa materi pengajian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah Pelaihari:

Tabel 3. 2 Jadwal Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah

NO.	WAKTU (WITA)	KEGIATAN
1.	04:00	Bangun tidur, <i>qiyāmul lail</i>
2.	05:00	Tarhim, salat subuh, wirid, <i>istighātsah</i> , tadarus $\frac{1}{4}$ lembar
3.	06:00-07:00	Halaqah subuh

NO.	WAKTU (WITA)	KEGIATAN
4.	08:00-12:00	Pelajaran umum
5.	12:00-13:00	Istirahat, salat zuhur, dan makan siang
6.	13:00-15:00	Pelajaran pondok
7.	16:00	Salat asar, tadarus ¼ lembar, pembagian kosa-kata
8.	18:00	Tadarus ¼ lembar, makan malam
9.	18:30	Salat magrib, wirid, <i>dīniyah</i> malam, burdah (Kamis), maulid <i>Simthuddurar</i> (Minggu)
10.	19:30	Salat isya, belajar malam
11.	10:00	Tidur

Tabel 3. 3 Materi Pengajian di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah

NO.	MATERI PENGAJIAN	KITAB YANG DIGUNAKAN	WAKTU PELAKSANAAN	PENGISI PENGAJIAN
1.	Al-Qur'an	Tafsir <i>Jalālayn</i>	Minggu (ba'da subuh)	Ustaz Adlin Putra Amrullah
2.	Hadits	<i>Riyāydhush Shālihīn</i>	Jumat (ba'da subuh)	Ustaz Adlin Putra Amrullah
3.	Akhlak	<i>Ta'lim Muta'allim</i>	Rabu dan Selasa (ba'da subuh)	Ustaz Adlin Putra Amrullah
4.	Akidah	<i>Syarh Aqīdatul Awām</i>	Jum'at (ba'da magrib)	Ustaz Abdurahman, Lc
		<i>Nashā'ih al-Dīniyyah</i>	Selasa (ba'da magrib)	Ustaz Syauqi, Lc
5.	Tauhid	<i>Risālah al-Jāmi'ah</i>	Selasa (ba'da magrib)	Ustaz Syauqi, Lc
6.	Sirah Nabawiyah	<i>Syamā'il Muḥammadiyyah</i>	Senin (ba'da magrib)	Ustaz Said Rafi'i, Lc

D. Pelaksanaan dan Materi Ayat pada Kajian Tafsir *Jalālayn* di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah

1. Pelaksanaan Kajian Tafsir *Jalālayn* di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah Pelaihari

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan melalui wawancara secara langsung dengan Pimpinan Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah, hal yang melatarbelakangi dilaksanakannya pengajian tafsir *Jalālayn* di pondok pesantren tersebut yaitu adanya keperluan terhadap pemahaman Al-Qur'an secara komprehensif, selain itu terkadang banyak kerancuan di dalam pemahaman makna Al-Qur'an secara *lughatan*. Untuk menghindari pemahaman Al-Qur'an secara tekstual, maka sangat diperlukan referensi penafsiran makna ayat dari buah pemikiran ulama salaf. Dalam hal ini merujuk kepada kitab tafsir *Jalālayn* yang ditulis oleh Imam Jalāl al-Dīn al-Suyūthiy dan Imam Jalāl al-Dīn al-Mahalliy.⁶

Informasi lain juga peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan narasumber terkait alasan kitab tafsir *Jalālayn* yang dipakai dalam pengajian tafsir di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah yaitu diantaranya: 1. Sebagai alasan personal dikarenakan sudah akrab dengan tafsir *Jalālayn* sejak pengasuh menduduki bangku sebagai santri. Baginya, pengajian ini dilaksanakan bukan niat mengajar melainkan untuk mutalaah yang ketika disampaikan adalah buah pikir para ulama bukan buah pikir pribadi. 2. Alasan pemilihan kitab tafsir *Jalālayn* yang

⁶Ustaz Adlin Pramana Putra, Pimpinan Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah, Wawancara Pribadi, 23 Januari 2024.

dipakai yaitu dikarenakan kitab ini sudah menjadi rujukan bagi pondok pesantren pada umumnya.⁷

Pengajian tafsir *Jalālayn* di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah dilaksanakan setiap hari Minggu sekitar pukul 06:00 WITA dan berlangsung kurang lebih satu jam. Pengajian ini dilakukan setelah salat subuh berjamaah di masjid pondok An-Nabawi yang berlokasi di Jalan Ambawang, RT.03 RW.01, Karang Taruna, Pelaihari. Adapun jamaah pada pengajian tafsir *Jalālayn* ini yaitu para santri putra dan putri, ustaz dan ustazah.

2. Materi Kajian Tafsir *Jalālayn* di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah

Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ayat yang dibahas pada kajian selama melakukan penelitian yaitu:

a. Pengajian Q.S. *al-Mujādalah*/58: 11

Materi ayat yang dibahas pada pengajian 02 Juni 2024 yaitu Q.S. *al-Mujādalah*/58: 11. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.⁸

⁷Ustaz Adlin Pramana Putra, Pimpinan Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah, Wawancara Pribadi, 23 Januari 2024.

⁸Terjemah Kemenag 2019, Qur'an in Microsoft Word.

Berdasarkan hasil observasi pada pengajian tafsir *Jalālayn* pada 02 Juni 2024 di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah, makna “majelis” pada surah *al-Mujādalah* ayat 11 diatas disampaikan oleh Ustaz Adlin yaitu majelis Rasulullah yang di dalamnya bertujuan untuk menuntut ilmu terkhusus Al-Qur'an. Menurut beliau, dengan meluangkan waktu duduk di majelis ilmu guna mengkaji Al-Qur'an merupakan metode pertama untuk berbincang kepada Allah swt. Salah satu kalimat motivasi yang disampaikan oleh Ustaz Adlin saat menjelaskan ayat ini yaitu “Apabila Allah menghendaki kebaikan kepada seseorang, maka Allah akan memahamkannya terhadap agama-Nya”. Kalimat tersebut yang kemudian dicatat pada buku khusus oleh para santri dan dijadikan sebagai *reminder*. Kalimat tersebut relevan dengan penjelasan sebelumnya karena berkaitan dengan proses menuntut ilmu Allah. Kemudian saat membaca potongan ayat *tafassahū fil majālis*, dijelaskan bahwa berlapang-lapang merupakan adab saat menghadiri suatu majelis ilmu. Berlapang-lapang disini maksudnya tidak berdesak-desakan, tidak pula terlalu jauh. Adab ini perlu diperhatikan dengan tujuan supaya para penuntut ilmu lainnya merasa nyaman ketika duduk di majelis ilmu.

Adapun makna *fafsahū yafsaḥillāhu lakum*, Ustaz Adlin menjelaskan dengan jika seseorang melapangkan urusan orang lain, maka Allah niscaya akan melapangkan untuknya kesempatan-kesempatan yang ada di dunia. Dalam hal ini, Ustaz Adlin mengaitkan dengan konteks kepengurusan pondok pesantren. Salah satu nasihat beliau yaitu jika ingin pondok pesantren berkembang pesat, maka jangan ragu untuk membantu pondok pesantren lainnya yang membutuhkan bantuan. Prinsip ini pula yang dipegang teguh oleh Ustaz Adlin dalam

kepengurusan pondok, guna menyalurkan bantuan berupa materi kepada pondok pesantren disekitar daerah Pelaihari maka dibentuklah organisasi yayasan yaitu “DQI Peduli” yang bergerak dalam penyaluran bantuan. Penyaluran bantuan ini sifatnya materi dapat berupa Qur’an hafalan maupun uang tunai untuk biaya makan sehari-hari para santri.

Makna *fansyuzū* dalam ayat ini, dijelaskan oleh Ustaz Adlin maknanya berdiri untuk menegakkan salat, menegakkan amar makruf nahi munkar dan menegakkan kebaikan-kebaikan lainnya.⁹

b. Pengajian Q.S. *al-Najm*/53: 32

Materi ayat yang dibahas pada pengajian 09 Juni 2024 yaitu Q.S. *al-Najm*/53: 32. Allah Swt. berfirman:

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ
بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ۝

“(Mereka adalah) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji. Akan tetapi, mereka (memang) melakukan dosa-dosa kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya. Dia lebih mengetahui dirimu sejak Dia menjadikanmu dari tanah dan ketika kamu masih berupa janin dalam perut ibumu. Maka, janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia lebih mengetahui siapa yang bertakwa.”¹⁰

Berdasarkan hasil observasi pada pengajian tafsir *Jalālayn* pada 09 Juni 2024 di Pondok Pesantren Daarul Qur’an Istiqomah, lafadz *kabā`ir* atau dosa-dosa

⁹Hasil Observasi pada Pengajian Tafsir *Jalālayn* di Pondok Pesantren Daarul Qur’an Istiqomah pada 02 Juni 2024.

¹⁰Terjemah Kemenag 2019.

besar dijelaskan oleh Ustaz Adlin diantara contohnya seperti membunuh, berzina, minum khamar, memfitnah, dan durhaka kepada orang tua.

Adapun lafadz *fawāhisy* atau perbuatan keji disini dijelaskan oleh beliau yakni dosa di bawah perut seperti LGBT, seks bebas dan pesta gay. Setelah menyebutkan contoh perbuatan *fawāhisy* tersebut, Ustaz Adlin memberikan contoh berita viral yang berkaitan dengan perbuatan keji tersebut. Beliau menyampaikan bahwa fenomena LGBT dalam kacamata dunia sudah dianggap hal yang lumrah, ini ditandai dengan 10 negara yang bertanding di Piala Eropa memakai ban kapten pelangi, dimana ini merupakan simbol dari LGBT.

Saat menjelaskan lafaz *lamam*, Ustaz Adlin memberikan contoh yang berkaitan dengan kehidupan para santri. Contoh *lamam* dijelaskan oleh beliau seperti halnya curi pandang antara santri laki-laki dan santri perempuan. Pengecualian disini dijelaskan oleh beliau sifatnya *munqathi'* yang artinya terpotong, Allah memberikan pengampunan kepada hamba-Nya selama dosa kecil itu levelnya tidak naik menjadi dosa besar. Hal ini menjadi bukti salah satu sifat Allah yaitu *tawwāburrahīm* yang memberikan keluasan ampunan kepada setiap hamba-Nya.

Pada akhir ayat surah *al-Najm* ayat 32 terdapat larangan untuk menganggap dirinya suci. Saat menjelaskan kalimat ini, Ustaz Adlin mengingatkan bahwa kita boleh mengakui nikmat Allah yang ada pada diri kita yang dianggap baik asalkan dengan tujuan meninggikan Allah bukan meninggikan diri sendiri.¹¹

¹¹Hasil Observasi pada Pengajian Tafsir *Jalālayn* di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah pada 09 Juni 2024.

c. Pengajian Q.S. *al-Nisā`*/4: 79

Materi ayat yang dibahas pada pengajian 16 Juni 2024 yaitu Q.S. *al-Nisā`*/4:

79. Sebagaimana Allah berfirman pada ayat tersebut:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ
لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا^{١٢}

*“Kebaikan (nikmat) apa pun yang kamu peroleh (berasal) dari Allah, sedangkan keburukan (bencana) apa pun yang menimpamu itu disebabkan oleh (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Cukuplah Allah sebagai saksi.”*¹²

Berdasarkan hasil observasi pada pengajian tafsir *Jalālayn* pada 16 Juni 2024 di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah, saat menyampaikan tafsir surah *al-Nisā`* ayat 79, Ustaz Adlin membuka penjelasan dengan menegaskan bahwa setiap kebaikan yang diperoleh manusia itu hakikatnya datang dari Allah, sedangkan setiap keburukan yang diperoleh manusia itu hakikatnya datang dari diri manusia itu sendiri. Ketika menjelaskan makna ayat ini, Ustaz Adlin mengaitkan dengan konsep qadha dan qadhar yang ditetapkan oleh Allah untuk setiap makhluk-Nya. Beliau menyebutkan bahwa Allah telah menuliskan 50.000 tahun sebelum diciptakannya alam semesta di dalam lauhul mahfuzh skenario kehidupan mulai dari Nabi Adam sampai datangnya hari kiamat. Dijelaskan oleh beliau bahwa hal yang paling pertama diciptakan Allah yaitu *nūr* Nabi Muhammad Saw. sebelum diciptakan alam semesta ini. Penciptaan *nūr* Nabi Muhammad ini menjadi awal mula Allah tuliskan qadha dan qadhar sampai hari kiamat. Kemudian Ustaz Adlin

¹²Terjemah Kemenag 2019.

melanjutkan penafsiran ayat ini dengan menjelaskan bahwa bagi seseorang sudah pasti tertulis secara detail kebaikan maupun keburukan. Keburukan yang dialami oleh seseorang bukanlah sebagai bentuk keburukan Allah, namun sebagai bentuk cara Allah untuk menguji manusia agar senantiasa beramal saleh. Saat menutup makna penafsiran ayat ini, Ustaz Adlin menjelaskan konsep keburukan. Berdasarkan yang disampaikan dalam penafsiran ayat bahwa setiap keburukan yang dialami manusia berasal dari diri mereka sendiri, namun Ustaz Adlin lanjut memberikan penjelasan bahwa ketika manusia tidak mengerjakan keburukan sebagai takdir yang seharusnya dilakukan, maka itu merupakan cara Allah untuk menaikkan derajat manusia tersebut.¹³

d. Pengajian Q.S. *Āli ‘Imrān*/3: 14

Materi ayat yang dibahas pada pengajian 23 Juni 2024 yaitu Q.S. *Āli ‘Imrān*/3: 14. Sebagaimana Allah Swt. berfirman pada ayat tersebut:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاٰبِ ۚ

*“Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.”*¹⁴

Berdasarkan hasil observasi pada pengajian tafsir *Jalālayn* pada 23 Juni 2024 di Pondok Pesantren Daarul Qur’an Istiqomah, saat menyampaikan tafsir

¹³Hasil Observasi pada Pengajian Tafsir *Jalālayn* di Pondok Pesantren Daarul Qur’an Istiqomah pada 16 Juni 2024.

¹⁴Terjemah Kemenag 2019.

surah *Āli ‘Imrān* ayat 14, Ustaz Adlin permulaan membacakan tafsir ayat pada kitab *Jalālayn* kemudian membacakan artinya. Dalam penjelasannya, Ustaz Adlin mengatakan bahwa makna ayat ini yaitu dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia ada rasa cinta syahwat seperti perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dari emas dan perak, dan kuda-kuda pilihan. Saat menjelaskan penafsiran potongan ayat dalam konteks harta sebagai suatu yang indah dalam pandangan manusia, beliau memberikan penjelasan dengan mengaitkan realitas pada zaman sekarang. Menurut beliau, akhir-akhir ini banyak orang yang ketika dewasa memperoleh kehidupan yang serba berkecukupan dikarenakan giatnya dalam bekerja. Ia merasa bahwa harta yang dimiliki adalah hasil kerja kerasnya, sehingga lupa terhadap esensinya yaitu semata-mata hanya titipan dari Allah.

Diantara yang indah dalam pandangan manusia lainnya yang disebutkan pada surah *Āli ‘Imrān* ayat 14 dijelaskan oleh Ustaz Adlin yaitu kuda-kuda pilihan yang maksudnya yaitu tunggangan. Selain kuda-kuda pilihan, dijadikan indah bagi mereka pula yaitu hewan ternak. Dalam menjelaskan penafsiran terkait hewan ternak sebagai suatu hal yang dibanggakan, Ustaz Adlin menyampaikan sebuah kisah seseorang pada masa Rasulullah yang relevan dengan konteks tersebut. Kisah yang disampaikan oleh Ustaz Adlin yaitu tentang sahabat Nabi yang bernama Tsa’labah. Diceritakan bahwa Tsa’labah merupakan sahabat Nabi yang sangat miskin namun mendapat gelar *ḥamāmatul masjid* yang artinya merpati masjid dikarenakan keistiqomahannya untuk mengerjakan salat di masjid. Bahkan kebiasaan Tsa’labah ketika selesai salat selalu terburu-buru untuk pergi ke

rumahnya karena istrinya menunggu pakaian yang dikenakan Tsa'labah untuk salat dirumah. Dalam keadaan yang melarat tersebut suatu ketika Tsa'labah meminta agar Rasulullah mendoakan kekayaan untuknya. Pada mulanya Rasulullah menolak permintaan Tsa'labah tersebut, namun karena ia meminta berkali-kali untuk di doakan Rasulullah, akhirnya Rasulullah pun mendoakannya. Dalam riwayat, Tsa'labah akhirnya diberikan dua ekor kambing dari orang yang tidak memiliki waris yang kemudian pertumbuhannya berkembang biak secara cepat. Bahkan dua lembah yang ada di Madinah itu penuh dengan kambing Tsa'labah. Setelah menjadi orang kaya, Tsa'labah meninggalkan kebiasaannya dulu yang selalu pergi ke masjid karena terlalu sibuk terhadap hewan ternaknya. Kisah Tsa'labah tersebut menurut Ustaz Adlin sudah cukup menggambarkan terhadap penafsiran surah *Āli 'Imrān* ayat 14 yang di dalamnya menegaskan bahwa hewan ternak mampu menyihir mata manusia hingga mampu membuat ia lalai terhadap Allah swt.¹⁵

e. Pengajian Q.S. *al-Ra'd*/13: 22-24

Materi ayat yang dibahas pada pengajian 30 Juni 2024 yaitu Q.S. *al-Ra'd*/13: 22-24. Allah Swt. berfirman pada ayat tersebut:

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ۚ جَنَّتْ عَدْنٌ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ۖ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ۚ

¹⁵Hasil Observasi pada Pengajian Tafsir *Jalālayn* di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah pada 23 Juni 2024.

22. “Orang-orang yang bersabar demi mencari keridaan Tuhan mereka, mendirikan salat, menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, dan membalas keburukan dengan kebaikan, orang-orang itulah yang mendapatkan tempat kesudahan (yang baik).”¹⁶

23. “(Yaitu) surga-surga ‘Adn. Mereka memasukinya bersama orang saleh dari leluhur, pasangan-pasangan, dan keturunan-keturunan mereka, sedangkan malaikat-malaikat masuk ke tempat mereka dari semua pintu.”¹⁷

24. “(Malaikat berkata,) “*Salāmun ‘alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu) karena kesabaranmu.*” (Itulah) sebaik-baiknya tempat kesudahan (surga).”¹⁸

Berdasarkan hasil observasi pada pengajian tafsir *Jalālayn* pada 30 Juni 2024 di Pondok Pesantren Daarul Qur’an Istiqomah, saat menyampaikan penafsiran surah *al-Ra’d* ayat 22, Ustaz Adlin memulai penjelasan terkait kata kunci pada ayat tersebut yaitu sabar. Selanjutnya beliau menyampaikan pembagian daripada sabar itu tersendiri, yang mana terbagi menjadi tiga. Pertama, *asshabru ‘indal mushībah*, yaitu sabar disaat mendapat musibah. Kemudian beliau kaitkan dengan suatu dalil yang berkaitan dengan musibah yaitu potongan surah *al-Baqarah* ayat 156 yang berbunyi “*alladzīna idzā ashābathum mushībah, qālū innā lillāhi wa innā ilaihi rāji’ūn*”. Saat mengaitkan dengan ayat ini, Ustaz Adlin menegaskan salah satu bentuk bersabar atas musibah yaitu dengan adanya kematian. Dalam hal ini beliau memberikan perumpamaan umur manusia seperti lilin yang dinyalakan. Lilin yang dinyalakan, terlepas digunakan atau tidak untuk menjadi penerang saat belajar, lambat laun pasti akan habis. Begitu pula halnya manusia, umur digunakan atau tidak dalam kebaikan atau kemanfaatan, ia pasti akan menjumpai yang namanya mati. Kedua, *asshabru ‘indal ma’shiyyah*, yaitu sabar disaat mampu untuk

¹⁶Terjemah Kemenag 2019.

¹⁷Terjemah Kemenag 2019.

¹⁸Terjemah Kemenag 2019.

bermaksiat. Kemudian Ustaz Adlin menjelaskan bahwa maksiat lebih rentan dilakukan disaat seseorang sedang sendiri sehingga merasa tidak diketahui orang lain. Ketiga, *asshabru fi tha'ātilāh*, yaitu sabar dalam ketaatan kepada Allah. Saat menjelaskan jenis sabar yang ketiga ini, Ustaz Adlin mengaitkan dengan realitas percintaan kalangan anak muda pada zaman sekarang. Ada seseorang yang berhijrah menjadi lebih baik karena ingin mendapatkan seseorang yang ia cintai. Menurut Ustaz Adlin ini sesuatu yang wajar, namun yang menjadi catatan yaitu bahwa setelahnya yakinkan diri bahwa ia akan sabar untuk bertahan dalam ketaatan itu. Kemudian Ustaz Adlin kembali tegaskan hal demikian dengan kalimat motivasi dari beliau, “Tidak mengapa engkau hijrah bukan karena Allah, tetapi bertahanlah dalam ketaatan itu karena Allah.” Maka ketika seseorang tadi bertahan dalam ketaatan kepada Allah, maka itulah bentuk sabar.

Setelah selesai menyampaikan tiga bentuk sabar diatas, Ustaz Adlin melanjutkan penjelasan pada surah *al-Ra'd* ayat 22 yaitu pada kalimat “*ibtighā'a wajhi rabbihim*”. Beliau menjelaskan bahwa seseorang yang sudah mampu bersabar dengan tiga macam bentuk sabar diatas, maka harus ada perasaan untuk mencari keridaan Allah semata. Lafal “*wajhi rabbihim*” jika diartikan secara *lughatan* yaitu pandangan Allah. Kemudian Ustaz Adlin memberikan contoh kita akan senang apabila menjadi murid yang selalu diperhatikan oleh guru. Maka dalam konteks *ibtighā'a wajhi rabbihim*, keridaan Allah adalah suatu nikmat yang paling besar.

Adapun cara yang dapat ditempuh untuk mendapat keridaan Allah yang disampaikan Ustaz Adlin dalam ayat ini yaitu dengan mendirikan salat dan berinfak

daripada sebagian rezeki yang diberikan kepada mereka secara sembunyi maupun terang-terangan. Beliau kemudian memberikan pertanyaan terkait mana baiknya berinfak secara sembunyi maupun terang-terangan. Lalu dijelaskan oleh beliau bahwa sama saja baiknya dua cara berinfak tersebut, sembunyi maupun terang-terangan. Karena menurut beliau, tidak ada yang lebih mengetahui hati manusia melainkan Allah. Adapun yang salah itu ketika secara terang-terangan tidak ingin berinfak, lanjut penjelasan Ustaz Adlin.

Adapun kalimat *wa yadra`ūna bil ḥasanati sayyi`ah*, dijelaskan oleh Ustaz Adlin bahwa maknanya yaitu menolak kejahatan dengan kebaikan. Jika seseorang terlanjur berbuat dosa maka ia segera menutupnya dengan pahala. Kemudian beliau melanjutkan penjelasan dengan menyebutkan dua bentuk kesalahan yang dilakukan oleh manusia. Pertama, kesalahan yang dilakukan kepada Allah, cara menutup kesalahan ini yaitu dengan beristighfar kepada Allah. Kedua, kesalahan kepada sesama manusia, cara menutup kesalahan ini yaitu dengan menunaikan hak orang tersebut.¹⁹

Untuk lebih jelasnya terkait tema ayat yang dibahas selama observasi yang dilakukan peneliti pada kajian tafsir *Jalālayn* di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah dapat dilihat pada tabel berikut.

¹⁹Hasil Observasi pada Pengajian Tafsir *Jalālayn* di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah pada 30 Juni 2024.

Tabel 3. 4 Tema Ayat yang dibahas pada Kajian Tafsir *Jalālayn* di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah

NO.	WAKTU PELAKSANAAN KAJIAN	AYAT YANG DIBAHAS	TEMA AYAT	ISI POKOK AYAT
1.	02 Juni 2024	Q.S. <i>al-Mujādalah</i> /58: 11	Akhlak	Perintah untuk tidak berdesak-desakan di dalam majelis ilmu.
2.	09 Juni 2024	Q.S. <i>al-Najm</i> /53: 32	Akhlak	Perintah menjauhi dosa besar dan dosa kecil.
3.	16 Juni 2024	Q.S. <i>al-Nisā`</i> /4: 79	Tasawuf	Konsep kenikmatan dan musibah.
4.	23 Juni 2024	Q.S. <i>Āli 'Imran</i> /3: 14	Tasawuf	Berbagai macam kesenangan hidup di dunia.
5.	30 Juni 2024	Q.S. <i>al-Ra'd</i> /13: 22-24	Tasawuf	Hakikat orang yang sabar balasannya berupa surga.

E. Metode dan Corak Kajian Tafsir *Jalālayn* di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah

Pada proses pengumpulan data, peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan dan metode kajian tafsir *Jalālayn* di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara terhadap narasumber yaitu Pimpinan Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah Pelaihari yaitu Ustaz Adlin Pramana Putra yang mengisi kajian tafsir *Jalālayn* di pondok pesantren Daarul Qur'an Istiqomah. Adapun informan pada penelitian ini diantaranya satu orang ustaz yaitu Ustaz Agus Supian Sauri sebagai informan 1, satu orang ustazah yaitu Ustazah Rifqoh sebagai informan 2, satu orang santriwati yaitu Asyifa Nabila sebagai informan 3, dua orang santri yaitu Muhammad Hafizhuddin sebagai

informan 4 dan Muhammad Wahyu Nur Prasetyo sebagai informan 5. Informasi yang didapatkan mengenai corak kajian tafsir *Jalālayn* di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah peneliti jelaskan sebagai berikut.

1. Metode Kajian Tafsir *Jalālayn* di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah Pelaihari

Berdasarkan hasil observasi yang langsung dilakukan oleh peneliti ke tempat pelaksanaan kajian tafsir *Jalālayn* di Pondok Pesantren Daarul Quran Istiqomah, maka peneliti mendapatkan informasi terkait sistematika pelaksanaannya, kajian tafsir *Jalālayn* di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah terdiri dari beberapa rangkaian proses dari awal sampai berakhirnya kajian. Diantara rangkaian kajiannya yaitu: Pertama, kajian tafsir *Jalālayn* di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah dibuka oleh Ustaz Adlin dengan bertawassul kepada *waliyullah*/orang saleh. Dengan mengirimkan surah *al-Fātiḥah* dan surah *Yāsīn*. Pembacaan kedua surah tersebut dipimpin oleh satu orang santri yang diikuti oleh seluruh santri lainnya. Kedua, membaca tahlil yang langsung dipimpin oleh Ustaz Adlin. Ketiga, materi inti kajian tafsir *Jalālayn*. Keempat, kajian tafsir ditutup dengan membaca doa yang langsung dipimpin oleh Ustaz Adlin.

Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti, kajian tafsir *Jalālayn* di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah. Peneliti menemukan beberapa poin penting terkait pelaksanaannya yaitu: Pertama, Ustaz Adlin membaca teks Arab tafsir *Jalālayn* terlebih dahulu, kemudian terkadang disampaikan secara literal akan tetapi lebih

umum disampaikan dengan penjelasan makna global ayat dan hikmah-hikmahnya. Kedua, santri mencatat penjelasan tanpa interupsi sebagai bentuk adab dalam majelis ilmu. Ketiga, minim interaksi secara langsung karena ceramah disampaikan dalam bentuk satu arah dan berlangsung dengan khidmat.

Dari segi efektifitas dalam penyampaian materi, metode ceramah yang digunakan pada kajian tafsir *Jalālayn* di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah terbukti efektif. Penggunaan metode ini mempertimbangkan bahwa kitab tafsir *Jalālayn* menggunakan bahasa Arab klasik dan padat makna, sehingga butuh penjelasan langsung dari kiai. Selain itu, kiai berperan sebagai mediator utama antara teks dan pemahaman santri, bukan sekedar pengajar, tetapi juga penuntun spiritual.

Temuan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa santri lebih memahami makna ayat berdasarkan metode ceramah yang disampaikan oleh Ustaz Adlin, sehingga proses transmisi ilmu bersifat otoritatif namun dapat menjaga kemurnian tradisi keilmuan klasik. Hal ini sejalan dengan yang hasil wawancara yang disampaikan oleh informan 1 yang menyatakan bahwa penjelasan tafsir yang disampaikan oleh Ustaz Adlin menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami, terkhusus pemahaman di kalangan santri.²⁰

Metode ceramah menjadi bentuk konservasi dari tradisi keilmuan pesantren yang bersifat *talaqqi* atau menerima ilmu langsung dari kiai. Peneliti juga menemukan bahwa metode ceramah yang digunakan pada kajian tafsir *Jalālayn* di

²⁰Ustaz Agus Supian Sauri, Ustaz di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah, Wawancara Pribadi, Pelaihari, 03 Mei 2025.

Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah juga menyisipkan nasihat moral dan spiritual, yang tidak hanya menjelaskan makna literal ayat tetapi juga membentuk karakter dan akhlak santri. Sebagaimana hasil observasi yang peneliti temukan saat membahas surah al-Mujādalah/58: 11 yang berkaitan dengan mengkaji ilmu Allah, Ustaz Adlin menyisipkan seuntai nasihat yang mendukung penjelasan ayat tersebut yang berbunyi “Apabila Allah menghendaki kebaikan kepada seseorang, maka Allah akan memahamkannya terhadap agama-Nya”.

Meski memiliki keunggulan dalam kesinambungan sanad keilmuan, metode ceramah juga memiliki keterbatasan seperti minimnya partisipasi aktif santri dalam proses kajian sehingga menghambat tumbuhnya kemampuan berpikir kritis. Meskipun metode ceramah yang digunakan pada kajian tafsir *Jalālayn* di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah sesuai dengan karakter pesantren, namun hasil analisis juga menunjukkan adanya kebutuhan untuk memberi ruang kepada santri senior untuk mempresentasikan tafsir ulang sebagai bentuk pemahaman aktif dan penguatan nalar tafsir.

2. Corak Kajian Tafsir *Jalālayn* di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah Pelaihari

a. Corak Kontesktual

Kajian tafsir di pesantren tidak hanya berhenti pada pembacaan dan penjelasan literal terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga berkembang menjadi ruang untuk mengaitkan makna teks dengan realitas yang dihadapi umat. Dalam konteks ini, corak kontekstual menjadi salah satu metode penting yang digunakan kiai atau ustaz untuk menjembatani pemahaman teks tafsir klasik seperti tafsir

Jalālayn dengan problematika kehidupan di masa kontemporer ini. Temuan hasil observasi pada kajian tafsir *Jalālayn* di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah menunjukkan adanya kecenderungan penerapan corak kontekstual dalam kajian tafsir *Jalālayn*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa bentuk konkret penerapan corak kontekstual oleh Ustaz Adlin dalam kajian tafsir *Jalālayn*. Seperti ketika menjelaskan tafsir ayat Q.S *al-Najm* ayat 32. Saat menjelaskan lafaz *fawāḥisy* pada ayat tersebut, Ustaz Adlin memberikan contoh perbuatan keji tersebut diantaranya dosa bawah perut yaitu maraknya kasus LGBT (*Lesbian Gay Besexual Transgender*) yang dinormalisasi keberadaannya oleh beberapa negara, khususnya di negara Eropa. Selain itu, lafaz *lamam* pada surah *al-Najm* ayat 32 dijelaskan Ustaz Adlin dengan memberi contoh perbuatannya seperti kegiatan curi pandang antara santri dan santriwati yang biasanya pertemuan dalam acara pondok. Dalam penerapannya, Ustaz Adlin tidak hanya menjelaskan kandungan ayat, tetapi juga mengaitkannya dengan perilaku santri atau fenomena masyarakat kekinian. Hal ini menunjukkan bahwa kiai juga berperan sebagai jembatan antara teks klalsik dan realitas modern.

Selain itu bentuk konkret penerapan corak kontekstual oleh Ustaz Adlin pada kajian tafsir *Jalālayn* yaitu terdapat penekanan pada nilai praktis, yaitu bagaimana kandungan tafsir bisa diimplementasikan dalam kehidupan santri sehari-hari, baik selama berada di pesantren maupun diluarnya. Seperti saat membahas penafsiran surah *al-Ra'd* ayat 22, lafaz *alladzīna shabarū* pada ayat ini dijelaskan dengan konsep sabar yang terbagi menjadi tiga macam. Pertama, *asshabru 'indal*

mushībah, yaitu orang yang sabar ketika ditimpa musibah. Dalam hal ini, Ustaz Adlin mengaitkan dengan contoh pengalaman seseorang ketika ditinggal wafat oleh orang tercinta. Keadaan ini umumnya terjadi pada kehidupan sehari-hari, dimana realitasnya banyak dari mereka yang menyalahi takdir dan cenderung menyalahkan ketentuan Allah perihal kematian. Kedua, *asshabru 'indal ma'shiyyah*, yaitu orang yang sabar ketika dirinya ada peluang untuk bermaksiat. Menurut Ustaz Adlin, orang yang sedang menyendiri itu lebih berpotensi melakukan maksiat karena merasa tidak dalam pengawasan siapapun. Maka disaat itulah perlu dilatih sabar untuk menghindari segala bentuk maksiat. Ketiga, *asshabru fī tha'ātilāh*, yaitu orang yang sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah. Dalam hal ini, Ustaz Adlin memberikan contoh masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari khususnya yang dialami anak muda zaman sekarang. Seperti halnya yang berkaitan dengan prahara percintaan. Menurut Ustaz Adlin, salah satu bentuk *asshabru fī tha'ātilāh* adalah anak muda yang tetap istiqomah berhijrah ditengah gempuran bentuk percintaan sebelum waktunya yang saat ini sudah dinormalisasi keberadaannya di tengah masyarakat khususnya kalangan anak muda.

Hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti terkait penerapan corak kontekstual pada kajian tafsir *Jalālayn* di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah juga didukung oleh hasil wawancara yang diuraikan sebagai berikut. Sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber, beliau menerangkan bahwa corak kajian tafsir pada pelaksanaan kajian tafsir *Jalālayn* yaitu memiliki kecenderungan dengan menerapkan corak kontekstual. Dimana setiap ayat yang dikaji tafsirannya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari baik itu pengalaman

pribadi maupun pengalaman orang lain yang sekiranya berhubungan dengan ayat yang dibahas. Menurut narasumber, kandungan atau maksud ayat akan jauh lebih mudah dipahami dan diterapkan jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, khususnya bagi para santri dan santriwati.²¹

Keterangan lain disampaikan oleh informan 1. Menurut beliau, setiap kajian tafsir *Jalālayn* yang disampaikan oleh Ustaz Adlin selalu dikaitkan dengan konteks kekinian atau berita yang sedang viral. Salah satu pembahasan tafsiran ayat yang diingat oleh informan 1 yaitu pernah dikaitkan dengan kejadian perang di Palestina dengan zionis Israel yang saat itu sedang berkecamuk.²²

Informasi lain juga diterangkan oleh informan 2 yang mengatakan bahwa secara umum penjelasan tafsir ayat yang disampaikan oleh Ustaz Adlin yaitu tidak terlepas dengan mengaitkan pada kehidupan sehari-hari. Biasanya dikaitkan dengan kehidupan para santri, pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain.²³

Sementara itu peneliti mendapatkan informasi dari informan 3 yang menerangkan bahwa kecenderungan penjelasan dari tafsir ayat yang disampaikan oleh Ustaz Adlin yaitu mengaitkan dengan apa yang biasa terjadi di sekitaran. Misalnya dikaitkan dengan berita yang sedang hangat diperbincangkan kemudian dari kisah tersebut dapat diambil pelajaran.²⁴

²¹Ustaz Adlin Pramana Putra, Pimpinan Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah, Wawancara Pribadi, Pelaihari, 23 Januari 2024.

²²Ustaz Agus Supian Sauri, Ustaz di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah, Wawancara Pribadi, Pelaihari, 03 Mei 2025.

²³Ustazah Rifqoh, Ustazah di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah, Wawancara Pribadi, Pelaihari, 03 Mei 2025.

²⁴Asyifa Nabila, Santriwati di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah, Wawancara Pribadi, Pelaihari, 28 April 2025.

Di samping itu, diterangkan juga oleh informan 4. Menurut informan 4, salah satu yang membuat kandungan ayat lebih mudah tersampaikan yaitu dikarenakan penjelasan ayat oleh Ustaz Adlin selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Terkadang dikaitkan dengan masalah yang terjadi di lingkungan pondok sehingga sekaligus bisa menjadi nasihat untuk para santri.²⁵

Keterangan lain peneliti dapatkan dari informan 5. Sebagaimana yang diterangkan oleh informan 5 bahwa penjelasan tafsir ayat seringkali dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Menurutnya, pernah ada ayat yang dibahas terkait akhir hidup seseorang yang beliau kaitkan dengan kasus kebakaran di tempat prostitusi.²⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti uraikan diatas, maka ditemukan bahwa salah satu corak pada kajian tafsir *Jalālayn* di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah yaitu cenderung menerapkan corak kontekstual yaitu menyampaikan penafsiran ayat Al-Qur'an dengan mengaitkan pada realitas kehidupan sehari-hari.

Kecenderungan penerapan corak kontekstual dalam kajian tafsir *Jalālayn* di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah memiliki dampak positif seperti kesiapan santri menghadapi tantangan zaman, karena mereka tidak hanya memahami ayat sebagai doktrin, tetapi sebagai pedoman praktis kehidupan.

²⁵Muhammad Hafizhuddin, Santri di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah, Wawancara Pribadi, Pelaihari, 02 Mei 2025.

²⁶Muhammad Wahyu Nur Prasetyo, Santri di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah, Wawancara Pribadi, Pelaihari, 02 Mei 2025.

b. Corak Tasawuf

Kajian tafsir dalam tradisi pesantren bukan sekedar penjelasan linguistik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan juga ruang internalisasi nilai-nilai spiritual dan akhlak. Hal ini menjadi lebih nyata ketika pesantren menggunakan pendekatan tasawuf yang menekankan pada bidang akhlak, ibadah, dan hubungan dengan Allah melalui perspektif spiritual.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, kajian tafsir *Jalālayn* di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah selain memuat corak kontekstual juga memuat corak tasawuf akhlaki, yaitu mengarahkan penafsiran pada nilai-nilai Qur'ani, penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), dan pembentukan adab santri. Melalui hasil observasi dan wawancara, ditemukan beberapa ciri khas corak tasawuf akhlaki dalam kajian tafsir *Jalālayn* di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah. Diantara ciri khas dari corak tasawuf akhlaki yang turut mewarnai yaitu diantaranya penekanan pada pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*), pembentukan akhlak terpuji (*mahmūdah*), pembentukan insan kamil, dan seringkali diselipkan dengan nasihat-nasihat yang sifatnya muhasabah.

Temuan dari hasil observasi peneliti terkait corak tasawuf akhlaki digambarkan pada uraian berikut ini: Pertama, penekanan pada nilai-nilai akhlak seperti penekanan agar senantiasa berbuat kebaikan. Bukti konkret yang menunjukkan kecenderungan dari corak tasawuf akhlaki pada praktiknya yaitu ketika menjelaskan tafsir surah *al-Nisā'* 4: 79. Saat menyampaikan tafsir ayat ini, Ustaz Adlin mengaitkan dengan konsep qada. Beliau menjelaskan bahwa bagi seseorang sudah pasti tertulis secara detail kebaikan maupun keburukan. Makna

keburukan disini tidak hanya dijelaskan bahwa datangnya dari manusia itu sendiri, akan tetapi dijelaskan bahwa keburukan yang dialami oleh seseorang bukanlah sebagai bentuk keburukan Allah, namun sebagai bentuk cara Allah untuk menguji manusia agar senantiasa beramal saleh. Ustaz Adlin lanjut memberikan penjelasan bahwa ketika manusia tidak mengerjakan keburukan sebagai takdir yang seharusnya dilakukan, maka itu merupakan cara Allah untuk menaikkan derajat manusia tersebut.

Kedua, penekanan pada muhasabah yaitu mendorong santri untuk berintrospeksi diri. Seperti saat membahas penafsiran surah *al-Mujādalah* ayat 11, Ustaz Adlin memberikan penjelasan bahwa metode pertama yang dapat diterapkan sebagai media untuk berbincang kepada Allah yaitu dengan meluangkan waktu duduk di majelis ilmu yang mengkaji Al-Qur'an. Penjelasan ini menunjukkan bahwa cara mendekatkan diri kepada Allah yaitu diantaranya dengan giat mengkaji segala ilmu yang berkaitan dengan Allah. Jika dilihat dari kandungan surah *al-Mujādalah* ayat 11 tersebut, terdapat perintah tidak berdesak-desakan saat di dalam majelis ilmu. Namun dalam penyampaiannya, Ustaz Adlin memiliki sudut pandang lain bahwa dengan ayat tersebut terdapat renungan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan mengkaji Al-Qur'an.

Meski tafsir *Jalālayn* secara struktur lebih bersifat ringkas, literal, dan *lughawi*, namun dalam praktiknya, Ustaz Adlin mampu mengembangkan maknanya secara kontekstual dan spiritual. Ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat manusia, sikap dalam menghadapi ujian, perintah beribadah, serta larangan terhadap hal akhlak buruk dijadikan pijakan untuk menyampaikan nilai tasawuf.

Selain itu menurut hasil pengamatan terhadap corak ini juga ditemukan bahwa kiai berperan sebagai pembimbing akhlak, tidak hanya sekedar pengajar ilmu. Seitiap pengajian tidak lepas dari penguatan nilai moral. Tafsir menjadi sarana memperhalus jiwa dan membentuk perilaku santri agar tidak hanya “alim”, tetapi juga “salih”.

Pada hasil observasi yang telah dilakukan peneliti terkait corak tasawuf akhlaki pada kajian tafsir *Jalālayn* di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah didukung oleh hasil wawancara yang dapat peneliti uraikan sebagai berikut.

Menurut keterangan dari narasumber bahwa prinsip yang dipegang selama menyampaikan tafsir Al-Qur'an yaitu hakikatnya Al-Qur'an itu bukanlah hanya sebagai bacaan, namun sebagai dzikir. Dzikir disini mengandung makna semakin orang mengkaji Al-Qur'an maka semakin bertambah kedekatan dirinya dengan Allah.²⁷

Sementara itu, peneliti mendapatkan informasi dari informan 1. Menurut beliau, kecenderungan penjelasan tafsiran ayat yang disampaikan oleh Ustaz Adlin mengarah kepada tasawuf. Salah satu yang selalu Ustaz Adlin tekankan kepada jamaahnya yaitu rasa pengharapan penuh kepada Allah dan larangan berkeluh kesah dengan makhluk.²⁸

Keterangan lainnya peneliti dapatkan dari informan 2 yang menerangkan bahwa setiap ayat yang dibahas oleh Ustaz Adlin pada kajiannya sedikit banyaknya pasti diarahkan dari sudut pandang tasawuf yang biasanya berbentuk motivasi atau

²⁷Ustaz Adlin Pramana Putra, Pimpinan Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah, Wawancara Pribadi, Pelaihari, 23 Januari 2024.

²⁸Ustaz Agus Supian Sauri, Ustaz di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah, Wawancara Pribadi, Pelaihari, 03 Mei 2025.

nasihat-nasihat yang menyentuh. Salah satu yang sering beliau tekankan yaitu menyibukkan diri dengan mencari muka di hadapan Allah bukan di hadapan manusia.²⁹

Informasi lainnya juga peneliti dapatkan dari informan 3. Menurutnya, penjelasan tafsir yang disampaikan oleh Ustaz Adlin memiliki kecenderungan kepada tasawuf, dimana pernah ayat yang dibahas terkait hari kiamat kemudian dijelaskan oleh beliau sejauh mana kesiapan menghadapi hari tersebut. Menurut informan 3, sejauh ini kajian tafsir *Jalālayn* di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah cukup menjadi tamparan keras agar selalu terus berbenah diri.³⁰

Di samping itu, diterangkan juga oleh informan 4 yang menerangkan bahwa dari penjelasan tafsir *Jalālayn* yang disampaikan oleh Ustaz Adlin jamaah selalu diberi wejangan bahwa pentingnya mengharapkan rida Allah diatas segalanya dan bersyukur atas segala bentuk ketetapan Allah. Sehingga dengan dilaksanakannya kajian tafsir *Jalālayn* ini memiliki pengaruh yang besar agar senantiasa menjaga hati dari apa yang mengotorinya.³¹

Informan 5 juga memberikan keterangan yang serupa, menurutnya kajian tafsir *Jalālayn* yang disampaikan oleh Ustaz Adlin penjelasannya cenderung kepada tasawuf. Informan 5 menyatakan pernah ada ayat yang dibahas terkait akhlak, kemudian diberikan penjelasan bahwa hakikatnya hina atau mulianya

²⁹Ustazah Rifqoh, Ustazah di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah, Wawancara Pribadi, Pelaihari, 03 Mei 2025.

³⁰Asyifa Nabila, Santriwati di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah, Wawancara Pribadi, Pelaihari, 28 April 2025.

³¹Muhammad Hafizhuddin, Santri di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah, Wawancara Pribadi, Pelaihari, 02 Mei 2025.

seorang hamba itu hanya Allah yang mengetahui, sehingga penting untuk tidak menganggap diri paling suci dihadapan manusia.”³²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada narasumber dan lima orang informan diatas, maka diketahui bahwasanya dalam pelaksanaan kajian tafsir *Jalālayn* di Pondok pesantren Daarul Qur'an Istiqomah selain mengarah pada corak kontekstual, juga cenderung mengarah pada corak tasawuf akhlaki. Corak ini terlihat pada saat menyampaikan penafsiran ayat memiliki kecenderungan mengajak jamaah untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah, mengajak untuk selalu berbuat kebaikan, dan membersihkan diri dari apa yang bisa mengotorinya.

Tabel 3. 5 Ikhtisar Hasil Penelitian Kajian Tafsir *Jalālayn* di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah

NO.	RUMUSAN MASALAH	DATA YANG DIDAPATKAN
1.	Metode Kajian Tafsir	Metode Ceramah
2.	Corak Kajian Tafsir	1. Corak Kontekstual 2. Corak Tasawuf Akhlaki

³²Muhammad Wahyu Nur Prasetyo, Santri di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah, Wawancara Pribadi, Pelaihari, 02 Mei 2025.